CHMK HEALTH JOURNAL
VOLUME 2, NOMOR 3 SEPTEMBER 2018

PENGALAMAN WANITA HAMIL LAMAHOLOT SEBELUM MASUK RUMAH SAKIT

Maria Kewa Solot[1,] Tita Hariyanti[1] Riskiyah[2]

[1]Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya
[2]Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Malang
merykewa08@gmail.com

ABSTRACK

Latar belakang: Kematian ibu merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur derajat kesehatan suatu negara. Semakin tinggi Angka Kematian Ibu (AKI) semakin buruk derajat kesehatan negara tersebut.Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih tinggi 289/100.000 Kelahiran Hidup (KH). Di Nusa Tenggara Timur, (AKI) mencapai 133/100.000 KH, 3 diantaranya meninggal di Rumah Sakit Dr.Hendrikus fernandez Larantuka. Kematian ini disebabkan oleh terlambat masuk rumah sakit.**Tujuan penelitian:** Mengungkap pengalaman wanita hamil Lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* sebelum masuk rumah sakit. **Metode:** Menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah wanita hamil Lamaholot yang mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan yang terlambat masuk rumah sakit berjumlah 6 (enam) orang, pemilihan informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam *(indepth interview)* menggunakan panduan wawancara semi terstruktur.Analisa data menggunakan *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)*.**Hasil**: Ibu hamil Lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* setelah mendapat tanda-tanda persalinan, sebelum melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* terlebih dahulu menyiapkan segala keperluan untuk ritual, persiapan dan pelaksananan ritual *ho'ing temodok* membutuhkan waktu yang lama. Ritual kehamilan *ho'ing temodok* merupakan tradisi peninggalan leluhur yang sudah mengakar dan wajib dilakukan demi keselamatan ibu dan bayi.**Kesimpulan:** Faktor budaya memiliki peran penting menguatkan keyakinan wanita hamil Lamaholot. Pemahaman wanita hamil Lamaholot melakukan ritual *ho'ing temodok* setelah mendapatkan tanda-tanda persalinan dipengaruhi olehtradisi dan budaya yang sudah mengakar.Meskipun persiapan dan pelaksanan ritual kehamilan *ho'ing temodok* membutuhkan waktu lama namun wanita hamil Lamaholot bersedia melakukan semua persiapan dan pelaksanaan ritual tersebut.

Kata kunci: Ibu Hamil, ritual, hoing temodok, Lamaholot

EXPERIENCES OF PREGNANT WOMEN LAMAHOLOT BEFORE ENTERING HOSPITAL

ABSTRACT

Background: Maternal death is one of the important indicators to measure the health status of a country. The higher the Maternal Mortality Rate (MMR) the worse the health status of the country. Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia is still high 289 / 100,000 Birth of Life (KH). In East Nusa Tenggara, (AKI) reached 133 / 100,000 KH, 3 of whom died at Dr.Hendrikus fernandez Larantuka Hospital. This death is caused by late admission to the hospital. **Objective:** To reveal the experience of pregnant women Lamaholot performed the pregnancy ritual ho'ing temodok before entering the hospital. **Method:** Using qualitative research design with phenomenology approach. Informants in this study were Lamaholot pregnant women who experienced complications of pregnancy and labor that were late to the hospital were 6 (six) people, the selection of informants was determined using purposive sampling. Data collection was done by indepth interview using semi-structured interview guidance. Data analysis using Interpretive Phenomenological Analysis (IPA). Results: Lamaholot pregnant women performing ho'ing temodok pregnancy ritual after getting the signs of labor, before doing the pregnancy ritual ho'ing temodok first prepare all the need for ritual, preparation and implementation of ho'ing temodok ritual takes a long time. Ritual pregnancy ho'ing temodok is a tradition of ancestral heritage that is rooted and must be done for the safety of mother and baby. **Conclusion**: Cultural factors play an important role in strengthening the beliefs of Lamaholot pregnant women. Understanding of pregnant women Lamaholot performs ho'ing temodok ritual after getting the signs of labor influenced by deep-rooted traditions and cultures. Although the preparation and implementation of the ho'ing pregnancy ritual temodok takes a long time but Lamaholot pregnant women are willing to do all the preparation and execution of the ritual.

Keywords: Pregnant mother, ritual, hoing temodok, Lamaholot

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas yang disebabkan oleh faktor obstetric atau penatalaksanaanya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau terjatuh per 100.000 Kelahiran Hidup (KH)[(1).]Berdasarkan data yang diperoleh melalui profil kesehatan RI (2015)AKI di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 359 menjadi 305 kasus kematian ibu per 100.000 KH di tahun 2015[(1).] Sedangkan data yang diperoleh dari profil kesehatan Nusa Tenggara Timur (2012) AKItercatat 200 per 100.000 KHangka ini mengalami penurunan pada tahun 2015 yaitu 133 per 100.000 KH[(2).]Di kabupaten Flores Timur pada tahun 2016 kematian ibu tercatat 6 kasus kematian dengan berbagai sebab, 3 diantaranya meninggal di Rumah Sakit Dr.Hendrikus Fernandez Larantuka[(3).]

Penyebab kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung berkaitan dengan kondisi *obstetric* serta kondisi selama kehamilan persalinan,dan masa nifas yaitu ;1)perdarahan 2) eklampsia 3) infeksi 4) persalinan macet 5) komplikasi keguguran[(4).]Kondisi semakin memburuk apabila terjadi komplikasi dan ada faktor eksternal yang

disebut juga sebagai faktor tidak langsung yaitu pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, serta geografis yang berperan meningkatkan AKI[5].Kondisi geografis di seluruh wilayah di Indonesia berbeda-beda dengan tingkat kesulitan bervariasi.Di Kabupaten Flores Timur kondisi geografis sangat sulit hal ini disebabkan Kabupten Flores Timur merupakan daerah kepulauan yang tentunya memiliki akses transportasi tidak selancar di daerah perkotaan lainnya. Selain kondisi geografis, faktor budaya menyumbang terhambatnya proses rujukan cepat pada kondisi tertentu. Faktor budaya erat kaitannya dengan pemahaman wanita hamil Lamaholot terhadap tradisi ritual kehamilan *ho'ing temodok* yang dilakukan sebelum masuk rumah sakit[6].

Dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakatmasih ditemukan faktor lain yang berperan faktor ini dikenal dengan sebutan tiga terlambat yaitu; (1)terlambat merujuk disebabkan terlambat mengenali tanda bahaya kehamilan dan persalinan, terlambat mengambil keputusan lazimnya disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. (2) terlambat sampai di rumah sakit dapat disebabkan oleh faktor ekonomi, kondisi geografis yang kurang strategis, serta keterbatasan transportasi bagi daerah-daerah pelosok yang harus dicapai dengan kendaraan darat maupun laut. (3) terlambat mendapatkan pertolongan komprehensif di tempat rujukan disebabkan berbagai faktor diantaranya fasilias kesehatan, dan keterbatasan tenaga ahli (7). Menurut *World Health Organization* (WHO) 96% penyebab kematian langsung semestinya dapat dicegah dengan cara melakukan deteksi dini kehamilan dan persalinan diseluruh wilayah Indonesia. Namun demikan membutuhkan komitmen dan konsentrasi dengan semua pihak yang terkait.Dengan membangun komunikasi berantai yang berkaitan dengan semua informasi tentang kehamilan dan persalinan, fasilitas kesehatan yang tersedia dalam suatu wilayah tertentu (8).

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementrian Kesehatan mencanangkan upaya penurunan AKI di seluruh pelosok tanah air. Sadar akan pentingnya hal itu diperlukan sebuah sikap dan pemahaman mendalam tentang arti kematian ibu. Kematian ibu menurut WHO adalah kematian selama kehamilan, persalinan, atau dalam periode 42 hari pasca melahirkan akibat semua sebab yang berkaitan dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera[9].Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025 yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) 2015-2030 yaitu meningkatnya derajat kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH), menurunya AKI dan Angka Kematian Bayi (AKB), serta menurunya prevalensi gizi kurang pada balita [10].

Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan kehamilan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, kemudahan mendapat cuti hamil dan melahirkan serta pelayanan keluarga berencana[11].

Di Kabupaten Flores Timur sejak oktober 2010 telah dicanangkan upaya penurunan kematian ibu melalui program

2H2 center (2 hari sebelum tafsiran persalinan dan 2 hari setelah melahirkan)yang merupakan masa kritis bagi seorang ibu hamil. Program 2H2center merupakan implementasi cerdas pengurangan AKI dan anak.Beberapa aktivittas nyata yang dilakukan adalah 1) mempersiapkan sarana kesehatan yang digunakan dalam 2H2. 2) pemantauan kondisi ibu hamil 2 (dua) hari sebelum tafsiran persalinan dan 2 (dua) hari setelah melahirkan, 3)komunikasi untuk pemantauan dilakukan melalui jaringan telepon selular, 4)memfungsikan jaringan komunikasi untuk pemantauan dan penyediaan transportasi 2H2 center, RSUD, dan masyarakat. 5) membantu merujuk ibu hamil menuju fasilitas kesehatan.Program ini dinilai cukup efektif mengurangi kematian ibu dari 14 kasus kematian sejak tahun 2009 menjadi 7 kasus kematian pada tahun 2012 [(12)] .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengungkap pengalaman wanita hamil Lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* sebeleum masuk rumah sakit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditentukan melalui *purposive sampling*[13]yaitu : 1) informan merupakan seorang ibu *post partum* dengan komplikasi yang terlambat masuk rumah sakit, 2) informan yang melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* sebelum masuk rumah sakit, 3) informan yang bersedia terlibat dalam proses penelitian, bersedia diwawancarai selama proses penelitian berlangsung dan semua hasil wawancara di rekam dengan alat komunikasi, 4) informan menyetujui hasil penelitian akandipublikasikan. Penelitian ini hanya dilakukan pada informan yang mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan yang terlambat masuk rumah sakit. Proses penentuan informan dalam penelitian ini dilaksanakan berkoordinasi dengan kamar bersalin RSUD DHF Larantuka, dan ruang nifas yang berjejaring dengan 19 (sembilan belas) puskesmas di Kabupaten Flores Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam *(indepth interview)* menggunakan panduan wawancara semi terstruktur.Peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note)* dalam proses wawancara. Setelah semua data terkumpul peneliti melakukan analisa data menggunakan *Interpretive Phenomenological Analysis (IPA)*[13].

HASIL

Ibu hamil Lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* setelah mendapat tanda-tanda persalinan.Pelaksanaan upacara ritual *ho'ing temodok* membutuhkan waktu yang lama melibatkan kepala suku dan tua adat dalam suku tersebut.Ritual kehamilan *ho'ing temodok* terdiri dari beberapa tahap.Setelah semua tahapan dilaksanakan, tahap terakhir adalah makan bersama di rumah kepala suku.Setelah melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok*ibu hamil merasa seolah-olah terlahir kembali tanpa dosa karena salah satu tahap dalam ritual kehamilan yaitu pengakun dosa.

> *" Upacara ritual kehamilan ho'ing temodok itu sudah tradisi dari dulu bagi wanita hamil Lamaholot dan wajib dilakukan untuk menghapus dosa selama hamil. Sebagai manusia biasa pasti banyak salah dan dosa makanya upacara ritual ho'ing*

temodok ini menyelamatkan ibu dan bayi"

Ibu Post Partum dengan komplikasi ketuban pacah dini (KA= 21 tahun).

Informan mengatakan bahwa sebelum melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* terlebih dahulu menyiapkan segala perlengkapan dan persyaratan yang dibutuhkan seperti telur ayam kampung, dan anak ayam yang baru menetas.Kadang-kadang agak sulit mencari anak ayam yang baru menetas tetapi sebagai manusia tetap berupaya sebab sebuah ritual membutuhkan persyaratan yang wajib dipenuhi. Upacara ritual *ho'ing temodok* baru akan dilakasanakan setelah semua persyaratan terpenuhi.

Menurut tradisi dan pandangan adat Lamaholot telur ayam kampung melambangkan upaya dan kekuatan insan manusia berusaha keluar dari cangkang kehidupan.Sedangkan darah anak ayam kampung yang baru menetas sebagai persembahan kepada leluhur lewotana (kampung halaman).Faktor utama yang mendorong wanita hamil Lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* adalah budaya dan tradisi yang mengakar secara turun temurun sebagai warisan kepada anak cucu dan keturunan.Faktor lain yang mendorong wanita hamil melakukan ritual *ho'ing temodok* sebelum masuk rumah sakit adalah faktor psikologi. Wanita hamil Lamholot merasakan ada kekuatan baru yang diperoleh setelah melakukan ritual *ho'ing temodok*.Kekuatan baru yang dimaksudkan adalah secara mental mereka akanlebih siap menghadapi proses persalinan. Wanita hamil Lamaholot percaya bahwa alam semesta beserta isinya memberi restu dan menyertai dalam proses persalinan secara tidak kelihatan. Wanita hamil Lamaholot meyakini bahwa doa dalam ritual dan persembahan kepada leluhur lewotana beserta alam semesta diterima sang pemilik kehidupan. Sehingga dengan segala kemampuan mereka akan mempersiapkan segala persyaratan yang diperlukan.

"*Meskipun repot mencari persyaratan tetapi kami sudah percaya dan meyakini ritual kehamilan ho'ing temodok merupakan satu cara memperlancar proses persalinan. Semua urusan adat beres dulu baru urusan rumah sakit".*

Ibu post partum anak kedua yang mengalami komplikasi malaria vivax ++ (ET = 26 tahun)

Wanita hamil Lamaholot menyadari bahwa upacara ritual kehamilan *ho'ing temodok* adalah sebuah prosesi adat yang melibatkan kepala suku, keluarga serta masyarakat sekitar.Selain itu sejak persiapan hingga pelaksanaan membutuhkan waktu yang lama sehingga hal ini dapat membahayakan bagi ibu dan janin jika dilakukan pada saat setelah wanita hamil mendapatkan tanda-tanda persalinan.Dampak serius yang mungkin terjadi adalah terjadi persalinan di rumah atau terjadi kegawatan yang serius pada janin bagi ibu yang mengalami komplikasi kehamilan. Ritual kehamilan *ho'ing temodok* mestinya dilakukan pada saat usia kehamilan memasuki bulan kesembilan namun dalam kenyataan rata-rata wanita hamil Lamaholot melakukan upacara ritual *ho'ing temodok* setelah mendapatkan tanda-tanda persalinan.

"*Sebenarnya upacara ritual kehamilan ho'ing temodok dilakukan pas kehamilan memasuki bulan kesembilan.Tetapi dalam kenyataan selalu dilakukan pas mendekati persalinan maksudnya biar tidak ada kesempatan berbuat dosa sebelum*

melahirkan. Makanya ada yang melahirkan di jalan karena terlambat masuk rumah sakit, ada juga sampai bayinya gawat pas masuk rumah sakit sudah parah"

Ibu post section caesarea (SC) (RR=30 tahun).

Wanita hamil Lamaholot berpendapat bahwa ritual kehamilan *ho'ing temodok* sangat membantu memperlancar proses persalinan dan mencegah ganguan roh jahat tetapi harus memperhatikan analisa medis dan kontrol kehamilan secara rutin. Secara tradisi wajib dilakukan tetapi perlu memperhatikan kondisi ibu dan janin.Selama menurut hasil pemeriksaan medis kondisi ibu dan janin baik maka tidak ada masalah melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* pada saat menjelang persalinan.

"*Secara tradisi boleh-boleh saja melakukan upacara ritual kehamilan ho'ing temodok setelah mendapat tanda-tanda persalinan tetapi perlu memperhatikan banyak hal salah satunya pertimbangan kapan sampai di rumah sakit.seperti saya yang tinggal di pulau seberang harus pikir panjang dulu biaya perjalanan. Berangkat mendadak pasti naik kapal borongan yang haraganya akan lebih maha dari pada waktu biasanya. Sudah begitu ditengah laut bayi gawat harus bagaimana? Sudah pasti lebih repot.*

Ibu post partum anak kedua dengan persalinan letak bokong (KH=25 tahun)

Wanita hamil Lamaholot mengatakan selama kehamilan menjalankan pemeriksaan rutin sesuai anjuran bidan di puskesmas.Setiap melakukan kontrol kehamilan bidan selalu menyarankan banyak hal seperti rencana persiapan persalinan.Semua hal berkaitan dengan kondisi ibu dan janin dapat didiskusikan pada saat pemeriksaan. Informasi tentang perawatan selama kehamilan didapatkan pada saat pemeriksaan sehingga ibu hamil memiliki banyak informasi tentang hal apa saja yang perlu dihindari dan bagaimana menjalani proses kehamilan selanjutnya.

Metode ini cukup efektif karena ibu hamil mendapatkan informasi langsung dari subyek yang tepat.Dengan demikian terjalin rasa percaya antara bidan dan pasiennya sehingga komunikasi menjadi lebih baik.Salah satu upaya yang dilakukan bidan adalah selalu memberi saran dan mengingatkan tentang kondisi ibu dan janin saat ini. Hallain yang lebih lanjut ibu bidan mengingatkan jika ingin melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* maka pilih waktu yang tepat jangan sampai ritual dilakukan pada saat menjelang persalinan. Hal ini menghindari terjadi persalinan dalam perjalanan menuju rumah sakit yang sangat berisiko bagi bayi baru lahir seperti terjadi hipotermi. Jika terjadi kegawatan maka pertolongan cepat dapat dilakukan akan tetapi dengan sarana yang sangat terbatas dan tentunya tidak banyak menolong baik bagi ibu maupun janin.

"Semua informasi tentang persiapan persalinan bisa ditanyakan pada saat periksa hamil.Bidan di puskesmas memahami tentang ritual ho'ing temodok sehingga selalu memberi saran yang terbaik jangan sampai terlambat masuk rumah sakit.bidan juga menjelaskan bagaimana menjalani proses kehamilan dan kondisi gawat yang bisa terjadi pada ibu dan janin."

Ibu post partum normal anak ketiga dengan anemia (AK=28 tahun)

Wanita hamil menilai semua upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan selama beberapa tahun ini lebih baik.Salah satu program yang diterapkan adalah memasang stiker dan bendera di rumah ibu hamil.Hal ini memberi informasi kepada perangkat desa beserta seluruh masyarakat bahwa dirumah tersebut ada ibu hamil.Apabila sewaktu-waktu terjadi kegawatan dan lain-lain maka keluarga dan masyarakat menjadi konrol dan penghubung bagi puskesmas terdekat.Informasi ini juga memudahkan petugas kesehatan melakukan kontrol melalui kader kesehatan dan perangkat desa karena lokasi ibu hamil telah diketahui oleh umum.

> "*Pelayanan kesehatan saat ini sudah lebih baik.Kader kesehatan dan perangkat desa selalu mengumumkan waktu posyandu.Ada ibu hamil yang tidak datang periksa maka dijemput oleh petugas kesehatan atau bidan melakukan kunjugan rumah sehingga pemeriksaan kehamilan dapat dilakukan dirumah.Saya pernah melihat waktu tetangga saya hamil 5 bulan dengan demam sehingga tidak bisa datang di posyandu, kader kesehatan melaporkan keadaan itu dan bidan melakukan kunjungan rumah".*

Ibu post partum anak kedua dengan induksi persalinan atas indikasi ketuban pecah dini (MH=24 tahun)

Hasil penelitian memberi gambaran bahwa metode yang cukup efektif adalah memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada ibu hamil tentang kondisi kesehatan ibu dan janin saat ini, informasi yang sama diteruskan kepada suami dan keluarga melalui buku penghubung.bidan menjadi penghubung dan orang yang mengetahui dengan pasti kondisi ibu dan janin.

PEMBAHASAN

Wanita hamil lamaholot rata-rata melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* pada saat menjelang persalinan yang ditandai dengan keluarnya tanda-tanda awal persalinan berupa lendir dan darah dari jalan lahir, terjadi kontraksi rahim makin lama makin kuat dan sering bahkan pada saat setelah ketuban pecah. Hal ini berbanding terbalik dengan anjuran depkes bahwa waktu yang tepat segera masuk rumah sakit adalah ketika seorang ibu hamil mengalami kontraksi pada usia kehamilan 37 minggu, merasa terjadi perubahan gerak janin mengalami kontraksi yang sangat kuat, ketuban pecah dini dan terjadi perdarahan pervaginam[13]. Kehamilan adalah sebuah peristiwa yang unik begitu pula dengan tradisi dan upacara adat yang mengikutinya. Namun demikian setiap ritual dan prosesi adat sebelum melahirkan memiliki satu tujuan yang sama yaitu menjamin keselamatan ibu dan bayi serta kemudahan dalam proses persalinan. Akan tetapi jika dilakukan pada waktu yang tidak tepat justru akan membahayakan ibu dan janin[14,15,16]

Sebagian besar wanita hamil lamaholot menyadari bahwa melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* pada saat-saat menjelang persalinan meningkatkan kejadian persalinan dalam perjalanan menuju rumah sakit yang dapat mengancam jiwa ibu dan bayi.Persalinan aman dilakukan di tempat persalinan yang telah disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta. Sebaliknya persalinan tidak aman dapat terjadi dirumah, atau dimana saja, serta dalam perjalanan menuju rumah sakit berpeluang meningkatkan resiko komplikasi pada ibu maupun bayi mengingat jarak rumah sakit dan tenpat tinggal yang jauh sehingga pertolongan cepat tidak dapat dilakukan dan bahkan kondisi akan semakin gawat disebabkan

minimnya fasilitas[17]. Pengalaman wanita hamil lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang mengakar secara turun temurun. Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya yang dialami oleh seseorang atau banyak orang yang dapat mempengaruhi dirinya sendiri bahkan kehidupan orang lain [18,19] .

Setiap orang memiliki pengalaman yang bereda-beda berdasarkan tempat dan waktu yang berbeda pula.Mulai dari pengalaman baik maupun buruk. Setiap orang memaknai pengalaman dengan cara yang bereda pula namun demikian orang sering mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Artinya setiap pengalaman yang baik akan dijadikan pedoman menjalani kehidupan demikian pula setiap pengalaman buruk ditinggalkan dan berharap tidak terulang kembali [20]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita hamil lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* menjelang persalinan dengan tujuan mengurangi kesempatan berbuat dosa seperti lisan yang terucap sering tak terjaga yang dapat menyakiti hati orang yang merasakannya.Demikian pula sikap dan perbuatan tidak santun meregangkan hubungan antar individu yang sudah terjalin baik.

Wanita hamil lamaholot melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok* sebagai upaya mempersiapkan diri secara mental.Wanita hamil lamaholot merasa lebih kuat menghadapi proses persalinan setelah melakukan ritual kehamilan *ho'ing temodok*. Persiapan persalinan secara psikis berperan penting dalam menjalani proses persalinan dengan baik. Seorang ibu yang hendak melahirkan merasakan proses persalinan adalah sebuah anugerah tak terhingga yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain selain dirinya sendiri [21].Tradisi yang mengakar, dan mengikat mempengaruhi seluruh ruang pikiran dan perasaan manusia sebagai insan yang lemah sehingga selalu berupaya mencari kekuatan dan ketenangan jiwa dengan caranya masing-masing. Tradisi yang baik selalu dipertahankan dari waktu ke waktu sebab tradisi tumbuh dari bumi yang tak akan hilang oleh waktu. Bumi sebagai pijakan manusia yang hidup sekaligus sebagai tempat persemayaman terakhir dari sebuah prosesi kehidupan [22,23] .

Wanita hamil lamaholot merasakan pelayanan kesehatan selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan kemajuan teknologi tepat guna.Yang digunakan para pelayan kesehatan pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan. Perkembangan dalam pelayanan ini memberi angin segar bagi wanita hamil lamaholot yang membutuhkannya. Kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang baik adalah hak seluruh masyarakat Indonesia yang diatur dalam undang-undang tentang pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu sebagai pelayan kesehatan yang baik, selalu berupaya memberikan semua informasi tentang kesehatan kepada wanita hamil yang membutuhkannya [24,25,26] .

KESIMPULAN

Wanita Hamil Lamaholot menjalankan ritual *Ho'ing Temodok*setelah mendapatkan tanda-tanda persalinan.Pengalaman wanita hamil Lamaholot ini dipengaruhi oleh keyakinan akanmemperoleh keselamatan setelah menjalankan ritual *ho'ing temodok*bersama keluarga. Bagi wanita hamil Lamaholot ritual *ho'ing temodok* merupakan sebuah tindakan yang telah membudaya sejalan dengan wilayah geografis di Kabupaten Flores Timur yang sebagian besarnya adalah kepulauan menjadikan wanita hamil Lamaholot lebih

memprioritaskan ritual *Ho'ing Temodok* dengan tujuan memperoleh keselamatan.
Faslitas kesehatan di wilayahKabupaten Flores Tmur telah berkembang dengan sangat baik namun fasilitas kesehatan yang baik tidak berbanding lurus dengan moda transportasi di wilayah tersebut, sehingga keadaan ini masih menjadi kendala tersendiri bagi wanita hamil Lamaholot yang hendak memeriksakan kandungan di rumah sakit. Berdasarkan keadaan tersebut ritual *ho'ing temodok* mejadi salah satu keperayaan yang dipandang dapat memperkuat mentalitas wanita hamil meskipun banyak pristiwa membahayakan bagi wanita hamil Lamholot dalam perjalanan menuju rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, 2015, Rencana Strategis Kementrian Kesehatan tahun 2015-2019, Indonesia
2. World Health Organization Trends in Maternal Mortality: 1990 to 2008. Genewa: World World Health Organization press; 2010.
3. Dinas Kesehatan, N. T. T. "Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2015." *Dinas Kesehatan NTT* (2016).
4. Dinas Kesehatan, Kabupaten Flores Timur (2016). Profil Kesehatan Kabupaten Flores Timur 2015. *Dinas Kesehatan Flotim*.
5. Ridha, A. (2017). Trade Regulatory Implement Analysis for Sustainable Development Goals (SDGs) Agenda in Indonesia. *Cendekia Niaga*, *1*(1), 67-78.
6. Chasanah, S. U. (2017). Peran Petugas Kesehatan Masyarakat dalam Upaya Penurunan Angka Kematian Ibu Pasca Mdgs 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *9*(2), 73-79.
7. Hoelmen MB, Parhusif Bona TP,Eko S, Bahagio S, Santoso H, 2015 Panduan SDGs untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah, Infd. Indonesia
8. fitrayeni, f., suryati, s., & faranti, r. m. (2017). penyebab rendahnya kelengkapan kunjungan antenatal care ibu hamil di wilayah kerja puskesmas pegambiran. *jurnal kesehatan masyarakat andalas*, *10*(1), 101-107.
9. Nursal, D. G. A., Tamela, P., & Fitrayeni, F. (2017). Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, *10*(1), 38-44.
10. Mariza, A. (2016). Hubungan Pendidikan dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, *10*(1), 5-8.
11. Mujahidah, Z., & Hamid, A. Y. S. (2015). pengalaman kehilangan dan berduka pada ibu yang mengalami kematian bayi di depok. *Jurnal Keperawatan Jiwa. Volume*, *3*(2), 124-136.
12. Astuti, D. (2016). Hubungan Sosial Budaya dengan Konsumsi Sumber Protein Hewani pada Ibu Nifas di BPS Sumiati Gribig Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, *7*(1).
13. Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdayaka, 2012.

14. Nurachma, E. (2017). pemanfaatan jaminan persalinan dalam peningkatan cakupan k1 dan k4 kehamilan. *Mahakam Midwifery Journal (MMJ)*, *1*(1), 18-27.
15. Rahayu, I. S., Mudatsir, M., & Hasballah, K. (2017). Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, *5*(1), 36-49.
16. Jeniawaty, S. Pengalaman Dan Harapan Asuhan Keperawatan Psikososial Masa Nifas Menghadapi Asi Belum Keluar 0-3 Hari Pascasalin. *Jurnal Ners*, *11*(2), 261-268.
17. Saraswaty, R., & Tobing, D. H. (2016). motivasi pada perempuan bali yang memilih hamil sebelum menikah. *Jurnal Psikologi Udayana*, *3*(3), 417-429.
18. Wulandari, S. E. (2016). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care Kunjungan Pertama (K1) Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tanggerang Selatan.
19. Utomo, A. P., & Hartini, S. (2016). studi fenomenologi kematian bayi baru lahir (neonatal) di wilayah kerja puskesmas tlogowungu kecamatan tlogowungu kabupaten patI. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *2*(4).
20. Wintoro, P. D., & Djaswadi, D. (2017). tindak lanjut rujukan pada kasus perdarahan post partum primer oleh bidan desa di wilayah kerja puskesmas bayat, kabupaten klateN. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan (Journal Of Health Science)*, *12*(25).
21. Afiyanti, Y. (2004). Studi fenomenologi tentang pengalaman wanita di daerah pedesaan dalam menjalani masa kehamilan pertama. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *8*(2), 62-69.
22. Azza, A., Hamid, A. Y. S., & Afiyanti, Y. (2011). Pengalaman Perempuan dalam Memperoleh Hak Reproduksi pada Masa Kehamilan Dan Nifas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *14*(1), 9-14.
23. Soimah, N., & Hidayat, A. (2011). *Psikologi Perempuan dengan Masalah Infertilitas Sekunder Studi Fenomenologi pada Pasien di Poloklinik Kebidanan Rumah Sakit Ibu Anak'Aisyiyah Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2011* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
24. Manurung, Y. D. (2009). Perawatan Pospartum Menurut Perspektif Budaya Jawa. *Perawatan Pospartum Menurut Perspektif Budaya Jawa*.
25. Puspita, D. (2013). Studi Fenomenologi Kualitas Pemeriksaan Antenatal dalam Mendeteksi Preeklampsia Di Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan.
26. Agustin, N., & Warsiti, W. (2009). *pengalaman ibu hamil menjalani perawatan kehamilan dalam perspektif budaya jawa di wilayah kecamatan seyegan kabupaten sleman yogyakarta tahun 2008-2009* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
27. Pratiwi, A., & Arifah, S. (2012). perilaku kehamilan, persalinan dan nifas terkait dengan budaya kesehatan pada masyarakat jawa

di wilayah kabupaten sukoharjo. *jurnal komunikasi kesehatan (Edisi 2)*, *2*(01).